



Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar

Zaenal Abidin *)

*) Zaenal Abidin adalah Doktorandus dan Magister Pendidikan (M.Pd.). Pendidikan S-1 dari IAIN Sunan Kalijaga, dan S-2 dari Universitas Negeri Padang. Kini menjadi dosen tetap di Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: According to the real result of the various studying difficulties, which being felt by the client (student), whatever their reasons or motives are very much demand to the guider to take part in looking for the various alternatives in order to help the student resolving those cases through the learning guidance services actively. This activity is in order to create the student's mental stability and their readiness to promote their aptitude and full participation, especially in learning process (in the class). If this condition can be realized be expected to obtain the quality of learning-teaching process in the class. **Keywords:** *learning guidance, learning process, enhancing learning quality effort.*

Pendahuluan

Pada prinsipnya setiap siswa memiliki hak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, dalam realita sehari-hari, setiap siswa memiliki berbagai perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual bakat, minat, kemauan, perhatian, partisipasi, latar belakang keluarga, sikap, dan kebiasaan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya lebih ditujukan pada siswa yang berkemampuan rata-rata sehingga yang berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Siswa yang termasuk kategori di luar rata-rata (siswa yang pintar atau yang bodoh) tidak bisa memperoleh kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Jadi, kesulitan belajar dapat terjadi dan dialami oleh siswa yang bodoh, yang berkemampuan rata-rata, maupun siswa yang berkemampuan tinggi.

Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal siswa. Faktor internal mencakup kapasitas kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan budaya, dan sebagainya. Atas dasar realita tersebut guru pembimbing harus bekerjasama dengan wali kelas ataupun guru matapelajaran untuk melakukan diagnosis pemecahannya melalui layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Upaya-upaya tersebut akan ditelaah dan diperdalam melalui kajian artikel ini. Dengan upaya-upaya ini diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang berkesinambungan. Pada



akhirnya, diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa asuh sesuai dengan upaya dan kemampuan mereka masing-masing.

Layanan Bimbingan Belajar

Makna, Tujuan, dan Fungsinya

Makna, tujuan, dan fungsi bimbingan belajar mengacu pada berbagai pengalaman di lapangan yang menunjukkan berbagai kesulitan, permasalahan, dan bahkan kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar. Hal ini tidak selalu diakibatkan oleh rendahnya intelegensi atau kebodohan siswa, namun kegagalan tersebut terjadi pada siswa yang kurang atau tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai. Itulah sebabnya eksistensi layanan bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan sebagai jawaban penting dalam rangka memberikan keselarasan dalam belajar siswa.

Makna layanan bimbingan belajar (layanan pembelajaran) mengisyaratkan pada tujuan intinya, yaitu memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya pada siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang sesuai dengan tingkat kecepatan, kesulitan belajar, potensi, dan perkembangan diri siswa.¹

Dengan demikian, fungsi utama dari layanan bimbingan belajar (layanan pembelajaran) adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan bagi siswa di sekolah.

Materi Utama Bimbingan Belajar

Ada beberapa materi utama layanan bimbingan belajar. Adapun materi yang dapat diakomodir melalui kegiatan layanan bimbingan belajar secara global adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan siswa yang mengalami masalah (kesulitan) belajar, baik karena kondisi kemampuan, motivasi, dan sikap maupun kebiasaan belajar siswa.
2. Pengembangan motivasi, sikap, maupun kebiasaan belajar siswa.
3. Pengembangan keterampilan belajar, membaca, mencatat, bertanya, menjawab, dan menulis.
4. Pengajaran perbaikan.
5. Program pengayaan.²

Belajar Mengajar

Makna Belajar

Pemaknaan belajar sangatlah bervariasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli pendidikan maupun psikologi. Namun demikian, dapat penulis sajikan pendapat beberapa ahli sebagai berikut.

1. Robert E. Silverman

*Learning is a process in which past experience or practice result in relatively permanent change in an individuals repertory of responses.*³



2. Cronback dalam kutipan Abu Ahmadi

*Learning is shown by change in behaviors as a result of experience.*⁴

3. Howard L. Kingsley

*Learning is a process by which behavior (in broader sense) is original led or changed through practice or training.*⁵

Dari pandangan-pandangan di atas, pada intinya belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan sikap dan perilaku yang melibatkan banyak aspek, baik karena pengalaman maupun latihan. Proses ini terjadi karena kesadaran dan berlangsung lama (*process for along time*).

Tujuan Belajar

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan belajar secara umum adalah:

1. untuk mendapatkan pengetahuan;
2. merupakan upaya untuk menanamkan konsep dan keterampilan;
3. merupakan upaya untuk membentuk sikap dan perilaku.⁶

Dengan demikian, pencapaian tujuan belajar adalah untuk menghasilkan (karir belajar) yang mencakup:

1. kepribadian atau sikap tentang hal ihwal pengetahuan, keilmuan, dan konsep-konsep yang bersifat kognitif;
2. hal ihwal personal bersifat afektif;
3. hal ihwal kelakuan dan keterampilan yang bersifat psikomotorik.

Ketiga hal ini dalam kegiatan belajar-mengajar direncanakan sesuai dengan konteks materi agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, proses internalisasi siswa dalam psikologi membutuhkan suatu sistem lingkungan belajar yang kondusif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Secara psikologis manusia itu memiliki berbagai macam potensi aktualitas yang turut mendukung dan mempengaruhi peristiwa belajar siswa. Potensi psikologis yang dimaksudkan antara lain.

1. Intelegensi

Kemampuan dan kecakapan ini mencakup kecakapan siswa menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada secara cepat dan efektif; kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif; dan kemampuan mengetahui relasi (hubungan) dan mengkajinya secara cepat.⁷ Potensi intelegensi ini sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas proses belajar siswa.

2. Perhatian

Perhatian terhadap suatu materi yang sedang dihadapi termasuk potensi yang sangat mendukung mutu proses belajar siswa. Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada sejauh mana konsentrasi siswa terhadap materi pelajaran.



3. *Minat*

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan berbagai aktivitas belajar yang diminati. Bila minat siswa terbangun, maka dapat memunculkan suatu partisipasi aktif yang disertai rasa senang sehingga akan memperoleh kepuasan dalam belajar.

4. *Bakat*

Bakat adalah kemampuan aktual dalam belajar yang menurut Hilgard disebut “*the capacity to learn*”. Potensi aktualiteit ini akan tampak setelah siswa belajar dan berlatih. Potensi ini sangat berarti bagi peningkatan kualitas belajar siswa di sekolah.

5. *Motivasi*

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan motor penggerak utama (terutama motivasi intrinsik) bagi siswa, terutama terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap siswa yang belajar.

6. *Kematangan*

Menurut James Drever kematangan adalah “*preparedness to respond*”, yaitu suatu fase pertumbuhan dan perkembangan, di mana anak telah memiliki *readiness*, baik fisik maupun psikisnya. Dalam melaksanakan kecakapan-kecakapan belajar, kecakapan ini tergantung pada kematangan setiap siswa.

7. *Kesiapan*

Kecakapan-kecakapan dalam belajar menentukan kemajuan dalam belajar yang “*react*” (kesiapan memberi respon) terhadap suatu materi yang disajikan.

8. *Kelelahan*

Kelelahan fisik maupun mental sangatlah berdampak negatif bagi proses belajar siswa.

Makna Mengajar

Mengajar adalah aktivitas menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa dalam situasi lingkungan yang terorganisir. Di sisi lain, mengajar diartikan sebagai *The guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil to learn.*⁸

Dari uraian kedua, *statement* di atas mendeskripsikan bahwa proses belajar-mengajar dituntut adanya interaksi edukasi antara guru dengan siswa secara memadai, baik melalui kegiatan mengajar ataupun bimbingan belajar. Oleh karena bakat dan interaksi itulah, maka terjadi perubahan sikap dan tingkah-laku sebagaimana yang diharapkan.

Prinsip-prinsip Belajar Mengajar



Konsep, kategori, maupun teori-teori belajar menguraikan prinsip-prinsip belajar-mengajar yang perlu dijadikan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Belajar senantiasa bertujuan yang selaras dengan perkembangan perilaku siswa.
2. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi siswa.
3. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya untuk membentuk hubungan asosiasi melalui penguatan.
4. Belajar bersifat keseluruhan dan menitikberatkan pemahaman, berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman.
5. Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru, maupun secara tidak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
6. Belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal siswa.
7. Belajar sering dihadapkan pada masalah atau kesulitan yang perlu dipecahkan.
8. Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.⁹

Semua prinsip-prinsip di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan dan pendayagunaan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah.

Pengembangan Individu dan Karakteristik Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya,¹⁰ yaitu individu yang mampu menjangkau lingkup hubungan dengan Tuhan, sesama, lingkungan alam yang konstruktif, dan dengan dirinya sendiri. Suatu kepribadian yang terpadu dengan baik, antara cipta, rasa, karsa, jasmani, maupun ruhani yang dapat berkembang utuh.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka harus ditempuh dengan kegiatan pendidikan. Sebagai konsekuensinya, proses belajar-mengajar harus dikembangkan secara individual, dibandingkan sistem klasikal, dengan dipersiapkan situasi yang kondusif agar masing-masing siswa dapat belajar secara optimal. Tentunya siswa memerlukan perlakuan, strategi, dan upaya pelayanan yang berbeda-beda, serta bervariasi dengan cara memperhatikan karakteristik siswa.

1. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa (*prerequisite skill*), dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, maupun kemampuan yang bersifat psikomotorik siswa.
2. Karakteristik yang terkait dengan latar belakang keluarga maupun *social cultural* siswa.
3. Karakteristik yang berkenaan dengan kepribadian yang berbeda-beda, baik sikap, minat, perasaan, dan lain-lainnya.¹¹



Informasi dan pemahaman terhadap karakteristik setiap siswa menjadi berguna dalam mengkonstruksikan dan mengorganisir materi, proses interaksi edukasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sekaligus memudahkan guru dalam mengembangkan kedewasaan anak didik.

Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar Melalui Bimbingan Belajar

1. Pengenalan dan Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa

a. Pengenalan Kesulitan Belajar (*Bersifat Psikologis*)

Secara umum siswa asuh kurang mengenali, memahami, dan menyadari sepenuhnya terhadap kesulitan belajar yang selama ini ia rasakan. Oleh karena itu, melalui kegiatan layanan bimbingan belajar (*layanan pembelajaran*) siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai macam kesulitan-kesulitan belajar secara psikologis, seperti:

- (1) Keterlambatan akademik, yaitu kategori siswa yang memiliki bakat akademik atau memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal.
- (2) Kecepatan belajar dibandingkan siswa lain pada umumnya sehingga menimbulkan kebiasaan terhadap siswa lain yang dinilai lambat.
- (3) Sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai.
- (4) Kurang adanya motivasi dalam belajar.
- (5) Bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar.¹²
- (6) Anak yang memiliki mental emosional yang kurang sehat, siswa yang demikian dapat merugikan diri sendiri.¹³

Semua perilaku maladaptif merupakan manifestasi gejala adanya hambatan atau kesulitan belajar siswa. Dengan pengenalan hal-hal tersebut diharapkan siswa asuh dapat merasakan, mengenali, dan menyadari kesulitan belajarnya untuk segera dikonsultasikan dengan guru pembimbing di sekolah.

b. Pengungkapan Masalah atau Kesulitan Belajar Siswa

Guna mengetahui lebih awal kesulitan belajar yang mungkin sedang dirasakan siswa asuhnya, guru pembimbing dapat mengidentifikasi melalui prosedur; pengamatan, analisis hasil belajar, himpunan data siswa, tes intelegensi, bakat, minat atau wawancara dengan siswa. Kemudian analisis laporan dari guru matapelajaran atau wali kelas dan didiskusikan dengan personil sekolah.

Hasil-hasil pengungkapan tersebut dapat lebih diperkaya lagi melalui konferensi kasus. Semua hasil pengungkapan tersebut disatukan menjadi satu kesatuan informasi dan data untuk dianalisis dan diambil kesimpulan yang terpadu dan tepat sebagai landasan untuk mencari solusi.

c. Bantuan Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa

1. Bagi siswa yang memang mengalami keterlambatan akademik yang tidak bisa memanfaatkan kecerdasannya secara optimal, maka perlu diberikan penjelasan khusus bahwa *IQ* tinggi tidak menjamin kesuksesan belajar, kecuali disertai dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan



- memadai. Di samping perlu ditegasi dengan tugas tertentu secara terprogram, bertanggungjawab, dan tepat waktu.
2. Bagi siswa yang mungkin mengalami ketercepatan dalam belajar, layak diberikan tugas-tugas tambahan khusus guna memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi.
 3. Bagi siswa yang sangat lambat dalam belajar diperlukan suatu bimbingan dan pengajaran secara khusus dengan alokasi waktu yang khusus pula.
 4. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar kurang, perlu adanya *personal approach* dari guru matapelajaran, wali kelas atau guru pembimbing terhadap siswa. Penerapan variasi-variasi metode pembelajaran yang disertai penciptaan proses pengajaran kondusif yang dapat menyenangkan dan menenangkan siswa.
 5. Bagi siswa yang bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar diperlukan:
 - a) pengubahan sikap dan kebiasaan belajar ke arah yang lebih baik dan produktif;
 - b) tindakan-tindakan yang tepat dan edukatif;
 - c) tegakkan disiplin di dalam proses belajar-mengajar;
 - d) guru tetap komunikatif-interaktif dan edukatif; dan
 - e) tegaskan berbagai peran guru dalam proses belajar-mengajar.
 6. Bagi siswa yang memiliki mental emosional kurang sehat.

Sesuai dengan teori Abraham Maslow setidaknya dipenuhi lima kebutuhan psikologis dalam proses belajar-mengajar, yaitu kebutuhan rasa kasih-sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa keingintahuan, dan rasa aktualisasi diri para siswa melalui proses belajar-mengajar karena bisa jadi mereka sangat gersang dari rumah untuk mendapatkan hal tersebut sehingga di sekolah perlu mendapatkan kembali. Dengan pemenuhan hal tersebut, maka kegersangan mental emosional menjadi sejuk kembali dengan tidak merangsang timbulnya gejala batin siswa.

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Siswa dapat berhasil dalam belajar apabila dirinya memiliki keinginan belajar. Keinginan diri merupakan modal internal untuk melakukan aktivitas belajar. Kehadiran siswa ke sekolah merupakan motivasi yang telah dimiliki. Namun demikian, guru matapelajaran dan guru pembimbing memiliki tugas dan tanggungjawab utama untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya secara optimal melalui upaya-upaya:

1. memperjelas tujuan-tujuan belajar;
2. menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan bakat dan minat siswa;
3. menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan;
4. memberikan *reward* secara tepat dan benar;



5. menciptakan hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dengan siswa, guru pembimbing dengan siswa asuhnya, dan sesama siswa;
6. menghindarkan siswa dari tekanan dan suasana yang menakutkan, menegangkan, mengecewakan, membingungkan, maupun menjengkelkan.

Di sisi lain, Saiful Djamarah merekomendasikan beberapa cara lain untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar. Cara tersebut antara lain:

1. memberikan angka, maksudnya setiap siswa selesai mengerjakan tugas atau ulangan dari guru dapat diberikan nilai sebagai simbol atas prestasinya;
2. ciptakan suatu kegiatan belajar yang bersifat kompetitif;
3. dalam mengajar guru senantiasa melibatkan keseluruhan siswa mengerjakan tugas dalam rangka berlomba meraih prestasi yang optimal;
4. memberikan ulangan dapat juga dijadikan sebagai alat motivasi siswa untuk belajar;
5. meneguhkan hasrat siswa untuk belajar dengan lebih giat;
6. memperhatikan dan menyakinkan minat siswa dalam belajar;
7. mengkaji hasil-hasil belajar yang diperoleh oleh siswa asuhnya;¹⁴
8. siswa diberi kesempatan untuk mengetahui hasil belajarnya dari setiap tugas yang diberikan;¹⁵
9. selalu memberikan pesan dan kesan pada kertas kerja siswa sebagai wujud dorongan moral terhadap upaya siswa dalam belajar.
10. sekolah melengkapi sumber-sumber dan sarana belajar secara memadai.

Upaya Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik merupakan modal awal bagi siswa untuk membangun kualitas proses belajar yang tentunya sangat signifikan menuju prestasi optimal. Mengingat hal ini merupakan faktor fundamental, maka guru pembimbing, guru matapelajaran, dan orangtua memiliki tugas dan kewajiban untuk menumbuhkembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan langkah-langkah:

- a. mencari dan menemukan motif yang tepat dalam belajar;
- b. selalu menjaga dan memelihara kondisi kesehatan para siswa, baik kesehatan fisik maupun mentalnya;
- c. mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah dengan cara siswa membuat jadwal pelajaran;
- d. memilih tempat belajar yang kondusif;
- e. siswa ditekankan bahwa belajar menggunakan sumber-sumber belajar yang banyak (buku-buku teks, kamus, maupun referensi lain yang relevan);
- f. dilatih untuk bertanya terhadap hal-hal yang tidak diketahui (kepada guru, guru pembimbing, wali kelas, dan teman);



g. mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap semua materi yang dipelajari.¹⁶

Upaya-upaya seperti ini tetap harus dipertahankan untuk menciptakan kualitas proses maupun prestasi belajar-mengajar di sekolah.

Upaya Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa

Upaya menumbuhkembangkan dan meningkatkan keterampilan belajar siswa merupakan suatu aspek yang layak untuk dilakukan, baik oleh guru pembimbing terhadap siswa asuhnya, maupun guru matapelajaran bagi siswanya dalam rangka meningkatkan mutu belajar dan prestasi siswa. Dalam hal ini, Ron Fry telah merekomendasikan berbagai keterampilan belajar yang perlu dikenalkan dan dilatih pada siswa, dalam proses belajar yang dapat diterapkan siswa di kelas ataupun di luar kelas (rumah). Rekomendasi Ron Fry antara lain.

1. *Dapat dilakukan di kelas;*

- a. melakukan persiapan-persiapan dengan membawa semua materi pelajaran sebelum masuk ke kelas;
- b. aktif membuat catatan-catatan keterangan dari guru sebagai dokumentasi;
- c. berpartisipasi aktif dalam kelas melalui diskusi kelas, belajar kelompok, dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terhadap materi-materi belajar yang belum dipahami;
- d. menulis dan mencatat hasil-hasil laporan kerja yang didiskusikan di kelas.

2. *Dapat diterapkan di luar kelas (rumah);*

- a. mengulang pelajaran dengan menghafal, memasukkan kesan informasi, ataupun penjelasan-penjelasan;
- b. mencoba meringkas setiap matapelajaran yang ada;
- c. belajar dengan menentukan fokus materi;
- d. menggunakan tiga cara dalam membaca bahan pelajaran (membaca cepat dan fokus, mengkritisi materi, membaca dengan disertai hiburan);
- e. membaca bahan pelajaran secara global kemudian merenik;
- f. mengingat apa yang telah dibaca dengan mengenali, mengingat kembali, dan mencoba *recall* kembali;
- g. tulislah pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus jawabannya untuk menyakini diri sendiri atas penguasaan bahan. Pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat, apabila tidak bisa menjawab dapat ditanyakan langsung kepada guru matapelajaran pada saat di kelas;¹⁷
- h. belajar memecahkan soal-soal ulangan dan ujian;
- i. membuat jadwal kegiatan belajar secara efektif sesuai dengan kondisi siswa.



Dengan adanya upaya seperti ini diharapkan siswa dapat menemukan cara-cara belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa atau anak asuh. Dengan demikian, setapak demi setapak kualitas proses belajar-mengajar semakin meningkat dan dapat menopang prestasi optimal siswa.

Pemberian Layanan Program Perbaikan

Setelah dengan cermat guru pembimbing menganalisis data akademik siswa asuhnya (laporan kemajuan belajar) yang dinilai masih di bawah standar batas tuntas, maka guru pembimbing bekerjasama dengan guru matapelajaran untuk menyelenggarakan program perbaikan dengan langkah sebagai berikut.

1. Menyusun Program Perbaikan

Dalam penyusunan program perbaikan, perlu dilakukan beberapa hal seperti:

- a. menetapkan tujuan perbaikan (*remedial*);
- b. menetapkan materi pengajaran *remedial*;
- c. menetapkan metode yang dipakai;
- d. menetapkan alokasi waktu pengajaran *remedial*;
- e. menetapkan sistem evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program remedial.¹⁸

2. Pelaksanaan Program Perbaikan

Program pengajaran *remedial* yang telah dirancang segera dilaksanakan untuk memberikan kesempatan pada para siswa asuh agar lebih memusatkan perhatiannya pada proses belajar-mengajar *remedial* tersebut. Hal yang menyangkut tempat penyelenggaraan dapat dilakukan di ruangan bimbingan dan konseling dalam rangka membiasakan siswa asuh lebih dekat dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Pelaksanaan *remedial* ini diharapkan menerapkan berbagai variasi metode mengajar yang relevan untuk mendukung upaya mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa, terutama terhadap penguasaan materi matapelajaran yang bersangkutan.

Kesimpulan

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya setiap siswa memiliki permasalahan atau kesulitan belajar yang disebabkan perbedaan potensi yang dimiliki siswa. Kesulitan itu disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dari masing-masing siswa asuh. Setiap kesulitan belajar, baik secara individual maupun kelompok akan dibantu pemecahannya melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengenalan terhadap kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam proses belajar-mengajar.
2. Upaya diagnosis untuk mengenali, mengungkapkan, serta menentukan faktor penyebab utama kesulitan belajar.
3. Upaya pemecahan masalah tahap demi tahap.



4. Upaya penumbuhkembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
5. Upaya memotivasi belajar siswa.
6. Upaya mengembangkan keterampilan belajar siswa.
7. Upaya menyelenggarakan layanan perbaikan (*remedial*).

Semua upaya tersebut merupakan langkah positif untuk mengentaskan kesulitan belajar yang biasa dialami siswa, sekaligus untuk mendukung lajunya kualitas proses belajar-mengajar di sekolah dalam meningkatkan prestasi seoptimal mungkin.

Endnote

- ¹Prayitno, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997), hal. 87.
- ²Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 85.
- ³Robert E. Silverman, *Psychology* (New York: Appleton Century Craft Educational Devision Meredith Corporation, 1969), hal. 130.
- ⁴Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 120.
- ⁵*Ibid.*
- ⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 30.
- ⁷Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 56.
- ⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru, 1992), hal. 58.
- ⁹*Ibid.*, hal. 54.
- ¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Himpunan Peraturan Perundangan-Undangan Republik Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1992), hal. 7.
- ¹¹Sardiman, *Interaksi*, hal. 118.
- ¹²Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Padang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1994), hal. 91.
- ¹³Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 160.
- ¹⁴Prayitno, *Dasar-dasar*, hal. 90.
- ¹⁵Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 41-48.
- ¹⁶Prayitno, *Dasar-dasar*, hal. 91.
- ¹⁷Ron Fry, *How to Study* (Singapore: Published by Business Toolbox, 1994), hal. 25-80.
- ¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: CV. Logos, 1999), hal. 171.

Daftar Pustaka

- A. Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ahmadi, Abu. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fry, Ron. 1994. *How to Study*. Singapore: Published by Bussiness Tool Box.



- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Mudzakir, Ahmad. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayitno. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- . 1997. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silverman, Robert. E. 1969. *Psychology*. New York: Appleton Century Craft Educational Devision Meredith Corporation.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: CV. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: CV. Logos.